

JURNAL
DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKSISTENSI
TARI ENGGANG TERBANG DI DESA PAMPANG,
KALIMANTAN TIMUR

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:

Jusmawati

1310017411

Program Studi S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

ANALISIS KOREOGRAFI TARI RONGGENG PASER KARYA DWI TOTOK SADIANTO

Oleh:

Noor Wahyuni

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum dan Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn)¹

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: noorwahyuni5727@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis koreografi tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto sebagai sebuah pertunjukan tari yang lahir dari masyarakat Paser. Karya tersebut dipilih karena memiliki penetapan pada gerak tari, iringan, tatarias, dan busana. Penetapan tersebut masih berpijak pada tari Ronggeng Paser aslinya untuk melestarikan tradisi Paser dan dapat dikenal oleh masyarakat luas. Secara keseluruhan penelitian ini akan mendeskripsikan koreografi tari Ronggeng Paser yang telah diciptakan oleh Dwi Totok Sadianto.

Peneliti menggunakan pendekatan koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, analisis yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi. Pendekatan tersebut merupakan hasil dari berbagai elemen yaitu gerak, ruang, dan waktu. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui teks dari koreografi tari Ronggeng Paser secara keseluruhan.

Tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto merupakan suatu tari hiburan dengan bentuk koreografi tari kelompok. Koreografi dalam tari ini memiliki motif gerak yang sangat sederhana, yaitu berupa setiap motif geraknya dilakukan berulang-ulang dengan beberapa pengembangan gerak dari elemen gerak, ruang, dan waktu. Tari Ronggeng Paser bersifat *non-literal* dengan tema gerak kegembiraan masyarakat Paser saat usai panen padi.

Kata Kunci: Ronggeng Paser, Koreografi, Dwi Totok Sadianto

¹Pembimbing 1: Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum, Pembimbing 2: Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn)

ABSTRACT

This research is focused on the choreography analysis of Ronggeng Paser dance by Dwi totok sadianto as a dance performance which was born from the Paser society. The work was chosen because it has a consistency on the dance movement, section, make-up, and the clothing. The consistency is stil based on the real Ronggeng Paser dance to keep the originality of the Paser tradition and it it can be known by many people. this research will totally describes the choreography of Ronggeng Paser dance by Dwi Totok Sadianto.

The author used a choreography approach by Y. Sumandiyo Hadi, the analysis is covering the aspects of form, technique and content. That methods are the result of various elements such as motion, space and time. This approach is expected can be used to know the choreography text of Ronggeng Paser dance overall.

Ronggeng Paser dance by Dwi totok sadianto is an entertainment dance with the form of group dance choreography. The choreography in this dance has a very simple motion motive, whice is the motive motion is done repeatedly with some movement development from the element of movement, space and time. The Ronggeng Paser is a *non- literal* dance which only uses the motion theme from the Paser society happinese after the harvest.

Keywords : Ronggeng Paser, Choreography, Dwi totok sadianto

I. PENDAHULUAN

Imanuel mengatakan, Kalimantan Timur merupakan provinsi terbesar di pulau Kalimantan dengan tujuh kabupaten dan tiga kota madya. Adapun pembagian wilayahnya yaitu, Kabupaten Berau, Kutai Barat, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Mahakam Ulu, Paser, Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, Bontang, dan Samarinda. Dari sepuluh wilayah tersebut masing-masing memiliki keaneka-ragaman jenis kesenian tradisional yang sampai saat ini sebagian besar belum terdokumentasikan, salah satunya adalah kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Paser

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Kalimantan_Timur, oleh Imanuel, diunduh 18 Mei 2017).

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Paser berpendapat, kabupaten Paser merupakan bagian wilayah yang terletak paling selatan dari Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten tersebut memiliki 10 Kecamatan dan 144 Kelurahan atau Desa (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Paser, 2015: 2). M. Yusuf mengatakan, Penduduk asli di Kabupaten Paser adalah suku Paser. Masyarakat yang mendiami wilayah ini berasal dari berbagai suku bangsa dengan mayoritas bersuku Paser. Adapun suku-suku lain seperti Banjar, Bugis, Jawa, Madura, Batak, dan Padang (M. Yusuf, 1999: 13). Keberagaman ini mengakibatkan kesenian yang ada di wilayah Kabupaten Paser pun sangat beragam, di antaranya musik, tari, teater, dan seni rupa.

Suku Paser sebagai suku mayoritas yang mendiami wilayah Kabupaten Paser memiliki beragam kesenian tradisional yang masih bisa bertahan hidup hingga saat ini antara lain tari Jombu Tutung, Tolang Singkir, Ronggeng Paser, musik Gendang Agong, pertunjukan drama Putri Kelawot, ukiran lampinak, anyaman Tengkalang, dan lain sebagainya. Salah satu seni tradisional yang masih akrab dengan masyarakat Paser dan sering dipentaskan adalah seni tarinya.

Seni tari ini tumbuh dan berkembang di bagian masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat Paser khususnya yang menempati pedesaan, bentuk kesenian ini lahir

dalam lingkungan dengan fungsi dan peran yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini berupa upacara ritual keagamaan untuk keselamatan desa dan sebagai hiburan. Salah satu seni tari tersebut adalah tari Ronggeng Paser.

Dwi Totok Sadianto mengatakan, tari Ronggeng Paser adalah tari tradisional yang menggambarkan kegembiraan masyarakat Paser terutama pada saat acara ritual Ancak Ronggeng. Ancak Ronggeng merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat petani ketika selesai memanen padi. Kegiatan ini telah berlangsung sejak kurun waktu yang sangat lama dan berkembang seiring dengan pola pikir masyarakat tradisional suku Paser. Kebiasaan ini sejalan dengan kehidupan tata cara masyarakat Paser yang mengandalkan mata pencarian bercocok tanam. Mereka tinggal di dataran rendah atau daerah pedalaman yang hidup berkelompok dan membuka hutan untuk berladang padi gunung dan padi sawah. Pekerjaan tersebut merupakan sumber mata pencaharian utama mereka (Wawancara via telepon dengan Baisah, 25 Februari 2017).

Padi sawah merupakan tanaman padi yang masa panennya cenderung lebih cepat dengan kisaran tiga bulan. Hal tersebut terjadi karena padi ini menggunakan sistem pengairan dari warganya dan juga curah hujan. Padi gunung cenderung lebih lama masa panennya yaitu berkisar enam bulan. Padi ini hanya mengandalkan curah hujan saja atau tidak memakai sistem pengairan khusus seperti padi sawah.

Kegiatan para petani inilah yang melahirkan upacara Ancak Ronggeng dengan memberikan sesaji yang ditujukan kepada roh halus atau leluhur. Kegiatan ini dilakukan secara langsung ketika malam tiba setelah selesai memanen padi, sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan panen padi. Dalam upacara Ancak Ronggeng ini terdapat kesenian *ngarang*, sebagai ungkapan kegembiraan seluruh masyarakat. *Ngarang* berartikan menari dalam jumlah besar tanpa mengenal batasan jumlah penarinya. *Ngarang* memiliki gerak cenderung sederhana dan terus menerus yang dilakukan secara berulang-ulang.

Dwi Totok Sadianto mengatakan, pada tahun 1923 *ngarang* berubah nama menjadi joget atau Ronggeng sejak datangnya saudagar dari Malaysia dan Singapura,

yang sekarang dikenal dengan nama Ronggeng Paser. Saudagar tersebut datang ke Kabupaten Paser karena adanya perdagangan karet dan rotan. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh pada musik dan busana dalam tari Ronggeng Paser dengan memasukkan unsur Melayu (Wawancara via telepon dengan Dwi Totok Sadianto, 12 Februari 2017). Bagian yang tidak berubah antara lain hanya pada gerak tarinya. Sampai saat ini kesenian Ronggeng Paser di Kabupaten Paser masih hidup dan terus berkembang.

Perkembangan tari Ronggeng Paser terjadi seiring dengan pola pikir masyarakat tradisional suku Paser. Perubahan yang dilakukan oleh para seniman yaitu berupa pengembangan gerak, musik, tata rias, dan busana. Hal tersebut berdasarkan keinginan dari masing-masing group atau sanggar yang berada di Kabupaten Paser. Di Kabupaten Paser sendiri ada beberapa kelompok kesenian tari Ronggeng Paser. Salah satu kelompok kesenian Ronggeng Paser di Kabupaten Paser yang masih hidup dan berkembang adalah tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto di bawah naungan Lembaga Adat Paser Kecamatan Long Kali.

Tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto banyak dikenal masyarakat Paser khususnya Kabupaten Paser. Tari tersebut merupakan salah satu hiburan yang tidak sepi peminatnya. Peminat dari setiap kalangan muda, tua, dan bahkan juga anak-anak ramai akan mengunjungi tempat dimana tari ini ditampilkan. Antusias tersebut sama halnya pada saat jam latihan tiba anak-anak kecil dan remaja beramai-ramai datang untuk mengikuti latihan tari tersebut.

Dwi Totok Sadianto mengatkan, secara koreografis bentuk garapan tari Ronggeng Paser bersifat sederhana, baik unsur gerak tari, iringan, maupun tata rias, dan busana. Kesederhanaan ini berupa pengulangan dari setiap motif gerak dan musik tari Ronggeng Paser. Tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto ditarikan oleh enam orang penari perempuan. Tari ini dikemas semenarik mungkin menjadi satu koreografi dengan tatanan yang ada tanpa menghilangkan nilai esensi dari 12 tari Ronggeng Paser. Tari Ronggeng Paser tersebut diantaranya Ronggeng Rindu Dendam, Tirik, Batu Sopang, Gunung Runtuh, Kota Baru, Sirih Kuning, Abang

Enda, Mainang, Ala Sayang, Samarinda, dan Kopong Kenjong. Bentuk koreografi dari 12 tari Ronggeng tersebut telah dikembangkan berupa mempertajam dan mempertegas gerakan yang sudah ada dari tarinya. Tari Ronggeng Paser ini memiliki gerak rampak yang dilakukan antar penarinya (Wawancara dengan Dwi Totok Sadianto, 09 Desember 2016, di Long Kali).

Adapun kostum yang digunakan yaitu tiga penari putri memakai selendang hitam yang diikatkan di pinggang, baju kurung dan rok panjang yang berwarna kuning dengan hiasan bunga di kepala. Tiga penari putri yang lain menggunakan selendang hitam yang diikatkan di samping pinggang, baju kurung kuning dengan menggunakan rok panjang berwarna hijau, dan hiasan janur di kepala. Tari Ronggeng Paser menggunakan tata rias korektif.

Pemusik dalam Tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto berjumlah delapan orang. Jumlah tersebut di antaranya tujuh orang laki-laki dan satu orang perempuan. Adapun tugas dari mereka yaitu memainkan *Keyboard*, Marawis, Tenganong, Biola, Kendang, Gong, Gambus, dan vokalis. Pemain musik tersebut tidak merangkap sebagai pemain alat musik yang lain.

Hampir semua motif gerak tari Ronggeng Paser sama, artinya pola gerakannya tidak jauh berbeda, karena di dalam tari Ronggeng Paser ini penekanannya hanya pada motif gerak *limbai* dan *tirik*. Prinsip koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dinilai dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya dan juga untuk mengetahui tarian tersebut termaksud dalam tari kelompok besar atau kecil.

Penelitian ini akan menganalisis tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto yang merupakan koreografer dalam naungan lembaga adat Paser, sekaligus anggota Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Lembaga Adat Paser. Alasan dipilihnya tarian tersebut sebagai objek kajian karena telah memiliki penetapan pada koreografinya yang terdiri dari gerak tari, tata rias, busana, dan musik. Penetapan tersebut masih berpijak pada tari Ronggeng Paser aslinya, sedangkan koreografer atau group lainnya sudah banyak melakukan perubahan pada

tari, tata rias, busana, dan musiknya, atau masih mempertahankan keasliannya dari tari Ronggeng Paser.

II. PEMBAHASAN

A. Tari Ronggeng Paser

Baisah mengatakan, tari Ronggeng Paser ialah tari tradisional yang berkembang di masyarakat Paser. Tari ini termasuk dalam tari hiburan yang menggambarkan kegembiraan masyarakat Paser pada saat panen padi. Tari Ronggeng Paser berawal dari upacara Ancak yang dilakukan setelah panen padi selesai. Upacara Ancak dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa setelah melewati musim panen padi, serta meminta keselamatan warga, dan keberhasilan panen padi di tahun yang akan datang (Wawancara via telepon dengan Baisah, 25 Februari 2017). Dalam upacara tersebut tari Ronggeng Paser dahulunya dikenal dengan nama *Ngarang*. Dalam bahasa suku Paser *Ngarang* memiliki arti menari dengan tujuan untuk melepaskan rasa lelah setelah usai panen padi. Pada umumnya tari tersebut ditarikan oleh perempuan secara berkelompok tanpa mengenal batasan dari jumlah penarinya. Para penari *Ngarang* biasanya menari sambil membawa selendang atau sapu tangan untuk menghela para penonton. Setiap penonton yang dihela tidak mengenal batasan tertentu sehingga tua, muda, laki-laki, dan perempuan semua harus ikut serta menari.

Sudirman mengatakan, sejak datangnya saudagar dari Malaysia dan Singapura, *Ngarang* berubah nama menjadi tari Ronggeng atau Joget hingga menjadi tari Ronggeng Paser. Perubahan ini diperkirakan ada sejak tahun 1923. Saudagar tersebut datang ke Kabupaten Paser karena adanya perdagangan karet dan rotan pada saat itu. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh pada gerak, musik, tata rias, dan busana dalam tari Ronggeng Paser (Wawancara via telepon dengan Sudirman, 25 Februari 2017).

B. Analisis Koreografi Tari Ronggeng Paser Karya Dwi Totok Sadianto

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan, analisis koreografi dalam sebuah istilah terdiri dari dua kata yaitu analisis dan koreografi. Analisis adalah sebuah cara

mendiskripsikan atau mencatat sebuah fenomena untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari sebuah tari yang tampak dari sisi bentuknya (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 23). Hal ini diperkuat oleh pendapat Y. Sumandiyo Hadi yang mengatakan, koreografi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki dua kata yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* berarti tari masal, sedangkan *grapho* berarti catatan. Jadi bila digabungkan pengertian tersebut memiliki arti proses pencatatan dari sebuah tarian masal (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 1). Pemahaman istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis koreografi ialah sebuah proses perencanaan yang dapat didiskripsikan melalui proses pemilihan hingga pembentukan gerak sampai menjadi sebuah tari.

Hal inilah yang dilakukan untuk menganalisis tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto yang menggunakan konsep koreografi sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek bentuk, teknik, dan isinya. Ketiga aspek analisis koreografi tersebut merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari. Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Bentuk

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan, bentuk diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu berupa gerak, ruang, dan waktu yang nampak dari struktur luarnya. Struktur luar digunakan untuk memahami koreografi yang terekam dari sisi luarnya saja. Pemahaman ini memiliki kesederhanaan untuk melihat keseluruhan bentuk tari yang terdiri dari pola gerakan tubuh atau dimengerti sebagai motif gerak. Motif gerak adalah kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari yang berasal dari anggota tubuh dengan memiliki tema tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 39). Hal ini diperkuat oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa, motif gerak tersebut kemudian disusun menjadi sebuah bentuk koreografi yang mengandung aspek-aspek koreografi beserta unsur pendukungnya.

Pemahaman bentuk koreografi tersebut perlu diperhatikan oleh sang koreografer atau pengamat, bahwa bentuk tari memiliki beberapa prinsip pembentukan seperti keutuhan, variasi, repetisi (pengulangan), transisi (perpindahan), rangkaian, dan klimaks (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 41).

a) Keutuhan

Y. Sumandiyo Hadi juga mengatakan, keutuhan atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan tercipta dengan aspek gerak, ruang, dan waktu yang hadir dalam setiap motif gerak hingga kalimat gerak atau koreografi secara keseluruhan yang dapat dihayati dan dimengerti (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 42). Hal inilah yang tertuang dalam keutuhan tari Ronggeng Paser dengan adanya aspek gerak, ruang, dan waktu. Dilihat dari penyajian gerakannya, tari Ronggeng Paser dari awal hingga akhir pertunjukannya didominasi dengan gerak rampak, sehingga dibutuhkan kerjasama agar tercipta kekompakan antar penarinya. Hal ini dipertegas dengan kenyataan bahwa gerak tari dilakukan dengan rampak walaupun berpindah-pindah mengikuti pola lantai yang telah terkonsep. Hal tersebut terdapat dalam penggunaan pola lantai pada motif gerak *batu sopang erai*, *burubut*, *limbai erai*, *ala sayang*, *batu sopang duo*, *tirik erai*, *kayang peluko*, *rindu dendam duo*, dan *tabe'-tabe*.

Motif gerak tersebut dilakukan tiga penari pertama dibagian awal, enam penari dibagian tengah, dan tiga penari dibagian akhir. Pola lantai tersebut membantu suatu prinsip keutuhan dalam sebuah tari. Jadi kesatuan dalam tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto memiliki nilai kekompakan serta kebersamaan. Selain gerakannya dilakukan secara terus-menerus dan rampak juga terdapat pola lantai yang digambarkan dengan garis lurus atau simetris yang memiliki arti kebersamaan.

b) Variasi

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan, bahwa variasi ialah karya kreatif yang serba baru dalam penyusunan sebuah tarian atau koreografi. Prinsip variasi juga harus diperhatikan dengan penggunaan aspek gerak, ruang, dan waktu agar variasi dapat berkembang dalam keutuhan atau kesatuan koreografi yang baik (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 42).

Variasi dalam tari Ronggeng Paser masih menggunakan aspek gerak dan ruang. Variasi gerak hanya terdapat dalam pengembangan gerak kaki menyilang.

Gerak kaki menyilang terdapat dalam motif gerak yang pertama *rindu dendam erai*, gerak ini merupakan gerak aslinya yaitu pada hitungan satu kaki kanan melangkah ke samping kanan dan pada hitungan kedua kaki kiri menyilang ke kanan melalui belakang. Motif gerak yang kedua yaitu pada *rindu dendam duo*’, sedangkan gerak ini merupakan gerak yang telah divariasikan sehingga dihitung satu kaki kanan melangkah ke depan dan pada hitungan kedua kaki kiri menyilang ke depan melalui belakang.

Variasi lain yang terdapat dalam tari Ronggeng Paser yaitu pada ruang dan busananya. Variasi ruang terdapat dalam ruang yang tercipta oleh gerak itu sendiri. Ruang yang tercipta oleh gerak meliputi arah dan *level*. Arah hadap dalam tari Ronggeng Paser cenderung ke arah depan, namun divariasikan dengan arah hadap ke samping, dan belakang. *Level* dipahami sebagai tinggi dan rendahnya penari di atas lantai. *Level* sendiri memiliki tiga tingkatan yaitu level atas atau tinggi, sedang, dan rendah. Tari Ronggeng Paser didominasi dengan *level* sedang, namun divariasikan dengan *level* rendah. Hal ini dapat dilihat pada motif gerak *tirik erai*, *kayang peluko*, dan *tirik duo*’ yang menggunakan *level* rendah.

Y. Sumandiyo Hadi mengatkan, variasi *level* tersebut memunculkan fokus-fokus dalam tari tersebut. Tari Ronggeng Paser dominan memiliki satu pusat perhatian atau *focus on one point*, akan tetapi dalam motif gerak *kayang peluko* terdapat dua pusat perhatian atau *focus on two points*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di atas pada bagian tengah. Adapun variasi yang melibatkan waktu dalam tari Ronggeng Paser meliputi tiga elemen yaitu, tempo, ritme, dan durasi. Tempo atau irama dalam tari dipahami sebagai suatu kecepatan atau kelambatan sebuah irama gerak (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 26). Tari Ronggeng Paser terdapat tiga tempo yaitu pelan, sedang, dan cepat. Hal ini dapat ditunjukkan pada pembagian urutan penyajian yaitu, awal, tengah, dan akhir.

Y. Sumandiyo Hadi berpendapat, ritme merupakan perbedaan dari jarak waktu. Perubahan atau pengulangan berjarak waktu yang sama dengan cara

teratur disebut dengan ritme *ajeg* atau *even rhythm*, sedangkan pengulangan yang jarak waktunya bervariasi sehingga intervalnya tidak sama maka disebut tidak *ajeg* atau *uneven rhythm*. Tari Ronggeng Paser menggunakan pengulangan yang sama atau *ajeg*, yaitu pengulangannya berjarak waktu secara teratur, dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam tari Ronggeng Paser tidak memiliki variasi ritme. Hal ini bisa dilihat dari awal hingga akhir pertunjukan yang hanya disajikan dengan cara rampak. Rampak yaitu setiap penari dalam melakukan motif gerak yang sama dan pada waktu yang sama juga, sehingga para penonton dapat menikmati satu motif gerak saja.

Durasi adalah jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi itu berlangsung (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 27). Durasi yang digunakan dalam tari Ronggeng Paser secara keseluruhan kurang lebih 05:25 detik. Setiap motif gerak yang dirangkai dalam tari tersebut memiliki keberagaman hitungan misalnya saja dua kali delapan, lima kali delapan, dan sepuluh kali delapan.

Tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto memiliki variasi pada busananya, yaitu terlihat tiga penari memakai rok berwarna kuning dengan hiasan bunga di kepala, dan tiga penari lainnya memakai rok berwarna hijau dengan hiasan janur di kepala.

c) Repetisi

Y. Sumandiyo Hadi juga berpendapat, sebuah koreografi nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat, sehingga tanpa adanya pengulangan daya tangkap indrawi dari setiap motif gerak akan cepat hilang (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 43). Hal ini yang terdapat dalam tari Ronggeng Paser pada motif gerak *kayang peluko*. Motif gerak tersebut dilakukan oleh tiga penari pertama dibagian awal, kemudian dilakukan kembali di bagian tengah. Pengulangan dari motif gerak tersebut ialah pada saat bagian awal dilakukan oleh tiga penari pertama, kemudian dibagian tengah dilakukan secara bersama yaitu enam penari

perempuan. Motif gerak tersebut dilakukan secara rampak baik di bagian awal maupun di bagian tengah.

Pengulangan juga terjadi pada masing-masing motif gerak tanpa terkecuali, sehingga satu motif gerak dapat dilakukan dua hingga sepuluh kali dalam satu frase gerak. Pengulangan yang lain terdapat dalam lagu tari Ronggeng Paser, contohnya motif gerak *batu sopang* kemudian diulang pada motif gerak *limbai erai*.

d) Transisi

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan, transisi merupakan perpindahan atau sambungan gerak satu ke gerak yang lainnya dengan lancar dan trampil, sehingga motif gerak tersebut membentuk keutuhan (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 44). Dalam tari Ronggeng Paser terdapat transisi di bagian awal, setelah melakukan motif gerak *batu sopang* kemudian dilanjutkan gerak transisi pada motif gerak *burubut* yang dilakukan dengan maju ke depan dan ke belakang. Hal ini dilakukan untuk menuju motif gerak selanjutnya yaitu *limbai erai* dengan menunggu kode dari gendang. Adapun transisi lain berupa gerak langkah karena adanya perpindahan pola lantai. Transisi juga ada dalam musik untuk perpindahan dari introduksi ke bagian awal dengan gendang yang berbunyi *tak tak tak tak dung tak taktak*, dari bagian awal ke bagian tengah ditandai dengan gendang yang berbunyi *dung tak tak*, dan dari bagian tengah menuju bagian akhir ditandai dengan tangkanong yang bunyinya *ting ting ting ting*.

e) Rangkaian

Y. Sumandiyo Hadi juga mengatakan, rangkaian merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan sehingga motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 46). Hal tersebut yang diperhatikan oleh Dwi Totok Sadianto selaku sang koreografer, beliau mempertimbangkan gerak satu dengan gerak lainnya yang dirangkai hingga menjadi suatu kesatuan koreografi yang utuh, sehingga terciptalah sajian yang menarik untuk dinikmati.

Hal ini bisa dilihat dalam urutan penyajian tari Ronggeng Paser yang telah dijelaskan sebelumnya.

f) Klimaks

Y. Sumandiyo Hadi berpendapat, susunan atau urutan kejadian harus membentuk suatu klimaks, agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai. Koreografi yang bersifat *non-literal* atau tanpa tema dari isi cerita hanya menggunakan prinsip klimaks untuk menganalisis tema gerakan yang berkaitan dengan dinamika gerak (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 47-48). Pemahaman tersebut dalam tari Ronggeng Paser terdapat pada pembagian urutan gerakannya, dimana gerakannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu pada bagian awal dengan gerak pelan, bagian tengah dengan gerak sedang, dan di bagian akhir dengan gerak cepat. Pada bagian akhir merupakan klimaks dari tari Ronggeng Paser. Hal ini dapat dilihat dari tempo iringan dan gerak yang sangat cepat berbeda dengan bagian awal dan tengah. Klimaks pada tari ini juga sebagai penanda akan berakhirnya tari Ronggeng Paser.

2. Aspek Teknik

Y. Sumandiyo Hadi juga mengatakan, bahwa teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses fisik ataupun mental. Hal ini yang dimungkinkan oleh para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari sebagai keterampilan. Keterampilan yang dimaksud dikenal dengan istilah teknik bentuk (*technique of the form*), teknik medium (*technique of the medium*), dan teknik instrumen (*technique of the instrument*). Teknik bentuk diartikan bagaimana membentuk atau mewujudkan sebuah bentuk tari. Teknik medium berupa sebuah gerak dan teknik instrumen yaitu berupa tubuh penari itu sendiri sebagai alat ekspresi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 49-50).

Pemahaman tersebut bagaimana seorang penari berusaha menganalisis keterampilannya dengan mewujudkan bentuk tari. Teknik bentuk dan medium dalam tari Ronggeng Paser dapat dilihat dari awal hingga akhir pertunjukannya yang mana setiap motif gerakannya selalu dilakukan dengan gerak yang rampak dan berulang-

ulang. Teknik instrumen dapat terbentuk dengan teknik kaki yang diikuti gerak pinggul. Teknik kaki terbentuk dari bagaimana cara menggerakkan kaki yang bergerak secara terus menerus mengikuti musik. Kaki ini biasanya digerakan secara tegas dan jelas ketika melangkah, mengayun, dan juga sebagai penopang tubuh itu sendiri atau *mendhak*. Hal ini bisa dilihat dalam motif gerak *batu sopang*, *burubut*, *limbai erai*, *limbai duo*, *tirik erai*, dan *tirik duo*. Motif gerak tersebut tercipta karena terlebih dahulu harus rajin berlatih gerak kaki agar siap secara maksimal ketika akan digerakkan. Sikap kaki juga cenderung menutup, walaupun terdapat gerak kaki mengayun dan menyilang. Gerak tersebut biasanya dilakukan untuk berpindah ataupun diam di tempat. Hal ini berkaitan dengan keseharian masyarakat suku Paser yang sering berjalan di atas pematang sawah sehingga membutuhkan keseimbangan ketika sedang berjalan agar tidak terjatuh dalam kubangan sawah.

3. Aspek Isi

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan, bahwa isi merupakan bentuk tarian yang nampak secara luar dan dalam yang memiliki sebuah arti (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 55). Hal ini membuat kita memahami aspek isi sebagai inti pokok atau inti permasalahan dalam sebuah tari. Aspek isi sebagai tema cerita dalam sebuah koreografi yang di kenal *literal* atau *non-literal*. Tari Ronggeng Paser dapat dikategorikan kedalam tari *non-literal* karena tidak memiliki cerita. Cerita dalam tari biasanya dikenal dengan dramatari yang memiliki tema cerita. Tari Ronggeng Paser hanya memiliki tema gerak saja. Tema gerak tersebut merupakan kegembiraan masyarakat Paser saat usai panen padi. Hal ini bisa dilihat dari motif gerak *batu sopang* yang penuh dengan semangat, motif gerak *tirik erai* dan *tirik duo* yang merupakan seorang petani memirik padi atau melepaskan padi dari tangkainya, dan motif gerak *ala sayang*, *rindu dendam erai*, dan *rindu dendam duo* sebagai ekspresi kegembiraan dari para penari yang motif geraknya dilakukan dengan naik turun. Hal ini berkaitan dengan masyarakat suku Paser yang dominan bermata pencarian sebagai petani padi, baik padi sawah ataupun padi gunung yang bertempat tinggal di daerah dataran rendah dengan dikelilingi sungai. Demikian gerak yang tercipta dalam tari

Ronggeng Paser mengalir dan naik turun yang mengibaratkan aliran sungai dan tiupan angin.

III. PENUTUP

Penelitian ini difokuskan pada pertunjukan tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto yang telah memiliki penetapan pada koreografinya. Pertunjukan tari Ronggeng Paser merupakan kesenian yang terkenal di Kabupaten Paser. Hal ini dapat dilihat dari adanya motif gerak yang terbentuk dari gerak dasar ketika seseorang sedang berjalan dan memanen padi. Motif gerak tersebut yaitu dikenal dengan nama *limbai* dan *tirik*. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada unsur-unsur yang membentuk tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto. Unsur tersebut diantaranya yaitu gerak, iringan, tata rias, dan busana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk koreografi tari Ronggeng Paser dengan menggunakan buku dari Y. Sumandiyo Hadi yaitu *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis guna menghasilkan kesimpulan dengan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu bentuk koreografi dari tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto merupakan suatu tari hiburan dengan bentuk koreografi tari kelompok. Koreografi dalam tari ini memiliki motif gerak yang sangat sederhana, akan tetapi ada beberapa variasi. Kesederhanaan tersebut berupa setiap motif geraknya yang dilakukan secara rampak dan berulang-ulang. Teknik bentuk dan medium terdapat pada setiap motif geraknya selalu dilakukan dengan gerak yang rampak dan berulang-ulang, sedangkan teknik instrumen dalam tari Ronggeng Paser mengacu pada teknik kaki yang diikuti gerak pinggul, seperti halnya melangkah, mengayun, dan *mendhak*. Isi dalam tari Ronggeng Paser bersifat *non-literal* yang hanya menggunakan tema gerak dari kegembiraan masyarakat Paser saat usai panen padi.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Dja'far, Fadlin Muhammad, Muhammad Takari. 2014. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas dalam Kajian Ilmu-Ilmu Seni*. Medan: Usu Press.

Hadi, Y.Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

_____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Yusuf, M. 1999. *Adat dan Budaya Paser*. Tanah Grogot: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

B. Sumber webtobgrafi

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Kalimantan_Timur. Diunggah ke internet pada tanggal 18 April 2016 oleh Imanuel, diunduh 18 Mei 2017.

C. Sumber Lisan

Baisah, 54 tahun, perempuan, pendiri dan pelatih tari dari Group Kedo' Taka dan Group Tekau Someh.

Dwi Totok, 31 tahun, laki-laki, Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Lembaga Adat Paser dan pelatih tari dan musik di Lembaga Adat Paser Kecamatan Long Kali.

Sudirman, 54 tahun, laki-laki, Ketua Umum Lembaga Adat Paser.